

Penataan Masterplan Bukit Doa Maria Watu Blencong sebagai Upaya Pengembangan Wisata Religi Inklusif dan Berkelanjutan

Yustina Banon Wismarani¹, Mutiara Cininta², Sebastianus Adjie Sindhunata³, Michael Grace Susanto⁴
 Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jalan Babarsari No. 44 Yogyakarta Indonesia
 Email: yustina.wismarani@uajy.ac.id

Received 25 August 2025; Revised -; Accepted for Publication 1 September 2025; Published 30 November 2025

Abstract — This community service activity aims to design a master plan for the Watu Blencong Maria Prayer Hill area in Kalibawang, Kulon Progo, as an inclusive, safe, and spiritually meaningful Catholic pilgrimage site. This area has strong natural potential in the form of hilly contours, sacred natural stones called Watu Blencong, and unique light orientation, but has not been arranged functionally and symbolically. The design approach was carried out through a participatory method involving parish administrators, congregations, and the local community in three stages of discussion forums (initial, interim, and final reports). The main concept developed was "Light, Stone, and Hill", which was translated into a zoning system, spiritual circulation, and devotional elements based on the natural landscape. The result is a master plan that integrates the Stations of the Cross path, devotional places, reflective spaces, and supporting facilities while maintaining the ecological character of the site. This master plan not only optimizes the spiritual experience of the congregation by creating a contemplative space but also opens opportunities for the development of community-based religious ecotourism.

Keywords — masterplan, religious tourism, participatory architecture, prayer hill, grotto

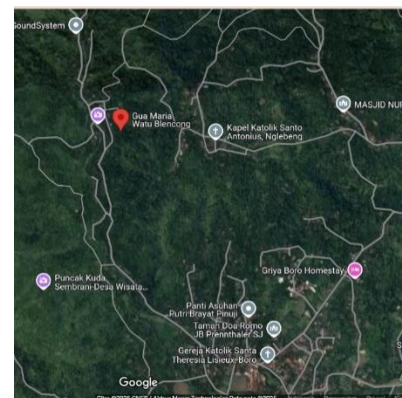
Abstrak—Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk merancang masterplan kawasan Bukit Doa Maria Watu Blencong di Kalibawang, Kulon Progo, sebagai tempat ziarah Katolik yang inklusif, aman, dan bermakna spiritual. Kawasan ini memiliki potensi alami yang kuat berupa kontur perbukitan, batu alam sakral yang disebut Watu Blencong, dan orientasi cahaya yang unik, namun belum tertata secara fungsional dan simbolik. Pendekatan perancangan dilakukan melalui metode partisipatif yang melibatkan pengurus paroki, umat, dan masyarakat lokal dalam tiga tahap forum diskusi yaitu laporan pendahuluan, laporan antara, dan laporan akhir. Konsep utama yang dikembangkan adalah "Cahaya, Batu, dan Bukit", yang ditransformasikan ke dalam sistem zonasi, sirkulasi spiritual, dan elemen devosi berbasis lanskap alami. Hasil akhir berupa masterplan yang mengintegrasikan jalur Jalan Salib, tempat devosi, ruang reflektif, dan fasilitas pendukung dengan tetap menjaga karakter ekologis tapak. Masterplan ini tidak hanya mengoptimalkan pengalaman spiritual umat melalui penciptaan ruang yang kontemplatif, tetapi juga membuka peluang pengembangan ekowisata religius berbasis komunitas.

Kata Kunci— masterplan, wisata religi, arsitektur partisipatif, bukit doa, goa maria

I. PENDAHULUAN

Fenomena wisata religius di Indonesia menunjukkan pertumbuhan signifikan seiring dengan meningkatnya kesadaran spiritual masyarakat. Wisata religi dalam komunitas Kristiani berfungsi sebagai sarana pertumbuhan spiritual pribadi sekaligus katalis bagi harmoni sosial dan

pelestarian tradisi [1]. Dalam konteks ini, tempat-tempat ziarah umat Katolik seperti Bukit Doa Maria Watu Blencong menjadi salah satu simpul penting dalam praktik perjalanan spiritual. Kawasan ini, yang terletak di perbukitan Kalibawang, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta (Gambar 1). Bukit Doa Maria Watu Blencong menyimpan nilai historis dan spiritual yang mendalam. Nama Watu Blencong yang berarti batu bercahaya api menjadi simbol kesakralan lokal yang mengikat antara keyakinan, kepercayaan, dan pengalaman religius umat. Sejak diresmikan pada 1 Januari 2009, tempat ini menjadi destinasi peziarahan dari berbagai daerah, meskipun kunjungan masih terbatas karena kurangnya fasilitas dan infrastruktur pendukung yang memadai. Bukit Doa Maria Watu Blencong berada dalam pengelolaan Pengurus Gereja dan Papa Miskin (PGPM) St. Theresia Kanak-kanak Yesus di Boro.



Gambar 1. Lokasi Bukit Doa Maria Watu Blencong
 Sumber: Google Earth, 2025

Wisata ziarah bukan semata kegiatan kunjungan, melainkan perjalanan transendental yang mempertemukan aspek fisik, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, penataan kawasan religius tidak bisa dilepaskan dari prinsip-prinsip arsitektur yang mengedepankan keselarasan antara fungsi, makna simbolik, dan lanskap alami. Wisata religi tidak hanya mencakup perjalanan ke tempat-tempat suci, tetapi juga penciptaan kesakralan melalui artikulasi spasial dan arsitektural [2]. Namun, realitas kawasan Bukit Doa Maria Watu Blencong menunjukkan berbagai keterbatasan serius: kontur tanah yang terjal dan licin, keterbatasan jalur sirkulasi yang aman, serta ketiadaan fasilitas dasar seperti kapel, jalan salib, maupun sistem evakuasi. Dalam kajian global, aspek aksesibilitas dan keselamatan menjadi dimensi krusial dalam pengembangan situs religius. Di banyak tempat ziarah, terutama yang berada di daerah pegunungan, aksesibilitas yang buruk tidak hanya menjadi hambatan fisik, tetapi juga

merupakan pengecualian simbolis dari pengalaman spiritual[3]. Kondisi ini perlu diperhatikan karena belum terintegrasinya kawasan ziarah dalam perencanaan spasial yang komprehensif. Tanpa perencanaan tata ruang yang terstruktur, situs-situs suci berisiko menjadi eksklusif dan tidak berkelanjutan dalam hal aksesibilitas, arus keramaian, dan keterlibatan masyarakat [4]. Dengan demikian, penataan masterplan tidak hanya menjadi upaya teknis-arsitekural, tetapi juga strategi sosial dan spiritual untuk membuka ruang kontemplasi yang adil bagi semua kalangan termasuk lansia, kelompok difabel, dan peziarah dari luar daerah. Menanggapi tantangan tersebut, tim dosen dan mahasiswa dari Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta menginisiasi program pengabdian masyarakat berupa penyusunan masterplan kawasan Bukit Doa Maria Watu Blencong. Perencanaan masterplan fasilitas religius tidak hanya bertujuan mengatur tata ruang, tetapi juga memastikan kualitas lingkungan dan keberlanjutan fungsi kawasan. Penyusunan masterplan bagi fasilitas pastoral berperan penting sebagai pedoman strategis dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan fungsional, sosial, dan spiritual umat [5]. Wisata religi bukan hanya sarana perjalanan spiritual, tetapi juga faktor penting dalam pengembangan identitas budaya dan daya tarik suatu kawasan melalui penyajian pengalaman yang autentik [6], [7]. Program penataan masterplan Bukit Doa Maria Watu Blencong tidak hanya menitikberatkan pada perbaikan fisik, tetapi juga pada rekontekstualisasi identitas tempat melalui integrasi simbol-simbol religius, penguatan sirkulasi spiritual melalui Jalan Salib, serta penciptaan ruang-ruang devosi yang menyatu dengan lanskap. Transformasi ruang-ruang sakral menjadi tempat-tempat warisan yang dapat diakses dapat memicu pembaruan spiritual dan pariwisata berkelanjutan [8]. Ruang ziarah bersifat dinamis karena dipengaruhi oleh interaksi sosial, praktik devosi, dan interpretasi umat, sehingga perencanaan arsitektural harus adaptif terhadap kebutuhan pengguna yang beragam [9]. Integrasi antara ruang sakral, narasi visual, dan partisipasi komunitas merupakan aspek penting dalam memastikan keberlanjutan destinasi ziarah modern [10]. Perencanaan destinasi religius tidak hanya harus merespon arus peziarah tetapi juga secara proaktif menciptakan lanskap kontemplatif melalui sirkulasi dan simbolisme spasial [11]. Dalam kerangka ini, Bukit Doa Maria Watu Blencong diharapkan menjadi model pengembangan kawasan spiritual yang berakar pada budaya lokal, inklusif bagi semua peziarah, serta berkelanjutan secara ekologis dan sosial. Dengan penataan yang tepat, kawasan ini berpotensi menjadi simpul ziarah Katolik yang tidak hanya memperdalam iman, tetapi juga membuka peluang pemberdayaan ekonomi komunitas lokal.

II. METODE PENGABDIAN

Metode pelaksanaan pengabdian Penataan Masterplan Bukit Doa Maria Watu Blencong adalah sebagai berikut:

A. Bahan dan Alat

Data spasial (peta topografi, citra satelit, dan peta tapak eksisting), data sosial berupa masukan dari pengurus paroki dan komunitas umat, bahan presentasi yang terdiri dari papan

panel, laporan perancangan, dan maket digital. Alat utama yang digunakan dalam pengukuran topografi adalah Q-GIS yang dilaksanakan oleh Laboratorium Ilmu Ukur Tanah UAJY. Perancangan meliputi perangkat lunak desain arsitektur (AutoCAD, SketchUp, Enscape). Alat ukur lapangan sederhana (GPS, digital meter). Kamera dokumentasi dan perekam suara untuk wawancara.

B. Sampel dan Subjek

Subjek dalam kegiatan pengabdian ini antara lain pengurus tempat ziarah (pastor paroki, pengurus PGPM St. Theresia Kanak-kanak Yesus di Boro, pengelola tempat ziarah Watu Blencong), tokoh masyarakat lokal (dukuh Boro), dan pengunjung aktif yang datang ke Bukit Doa Maria Watu Blencong.

C. Desain Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini menggunakan desain partisipatif berbasis konteks lokal, dengan pendekatan community-based site planning. Tujuan utamanya adalah menghasilkan masterplan yang fungsional dan sesuai kebutuhan umat, aman, terakses, dan mendukung pengalaman spiritual, estetis, simbolis, dan menyatu dengan lanskap. Desain ini bersifat adaptif dan terbuka terhadap umpan balik dari masyarakat serta mempertimbangkan unsur lokalitas, ekologi bukit, dan nilai sakral tempat.

D. Tahapan Kerja

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilaksanakan secara bertahap dan sistematis, terdiri atas:

D.1. Studi Lapangan Awal

Observasi tapak secara langsung untuk mengidentifikasi kondisi topografi, aksesibilitas, struktur tanah, vegetasi alami, dan elemen-elemen sakral yang sudah ada. Kegiatan ini dilengkapi dengan dokumentasi visual dan pengukuran dasar menggunakan alat ukur digital meter dan GPS. Pengukuran topografi tanah dilakukan oleh Laboratorium Ilmu Ukur Tanah UAJY (Gambar 2).



Gambar 2. Survey Awal dan Pengukuran Topografi Tanah ke Lokasi Bukit Doa Maria Watu Blencong
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

D.2. Wawancara dan Diskusi Kelompok Terarah atau Focus Group Discussion (FGD)

Kegiatan FGD dilakukan dalam tiga tahap utama, yaitu (i) FGD I (Laporan Pendahuluan): untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan awal dari sudut pandang

pengelola dan umat; (ii) FGD II (Laporan Antara): memaparkan konsep rancangan awal dan rancangan zonasi untuk mendapatkan tanggapan, koreksi, dan penyesuaian dari komunitas; (iii) FGD III (Laporan Akhir): menyampaikan hasil final masterplan sebagai bentuk validasi akhir dari desain yang telah disesuaikan. FGD dilakukan bersama berbagai pemangku kepentingan lokal seperti pastor paroki, tim PGPM, Pengelola tempat ziarah Watu Blencong, dan Dukuh Boro. Pendekatan partisipatif ini bertujuan memastikan bahwa perencanaan yang dihasilkan bukan hanya teknis, tetapi juga diterima secara kultural dan spiritual oleh pengguna utama.

D.3. Analisis Data dan Perumusan Zonasi

Berdasarkan hasil studi tapak dan FGD, dilakukan analisis kebutuhan ruang seperti: area devosi, sakral, transit, sirkulasi, serta kebutuhan teknis seperti area parkir, darurat, dan fasilitas umum. Zonasi awal dibentuk berdasarkan prinsip pemisahan antara fungsi sakral dan profan tanpa mengganggu kontinuitas spiritual.

D.4. Penyusunan Draft Masterplan

Draft masterplan disusun dalam bentuk gambar teknis, visualisasi 3D, dan simulasi alur sirkulasi. Elemen-elemen seperti jalan salib, kapel, menara lonceng, devosi Bunda Maria di Bukit Doa Maria Watu Blencong, dan titik-titik kontemplasi lainnya dianalisis dari segi tata letak, aksesibilitas, dan makna religius.

D.5. Presentasi dan Validasi Komunitas

Draft akhir dipresentasikan dalam forum paroki dan ditinjau kembali melalui simulasi tapak dan maket digital. Validasi dilakukan berdasarkan feedback dari peserta FGD terakhir, khususnya terkait dengan aspek spiritualitas, kepekaan lokal, dan keamanan pengguna.

D.6. Finalisasi dan Dokumentasi

Masterplan akhir didokumentasikan dalam bentuk laporan lengkap dan media visual untuk kebutuhan presentasi komunitas, serta sebagai acuan teknis untuk implementasi fisik. Rekomendasi pelaksanaan dibagi ke dalam fase pembangunan jangka pendek, menengah, dan panjang.

E. Cara Pengukuran dan Analisis Data

E.1. Wawancara Semi-Terstruktur

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pihak pengelola (pastor, pengurus paroki), umat aktif, dan tokoh masyarakat lokal. Pertanyaan disusun terbuka untuk mengeksplorasi kebutuhan ruang ibadah, persepsi terhadap elemen sakral, dan harapan mereka terhadap pengembangan kawasan.

E.2. Observasi Lapangan Langsung

Pengamatan langsung dilakukan terhadap jalur sirkulasi, kemiringan lahan, titik devosi, serta kondisi elemen eksisting. Dokumentasi visual (foto, video, sketsa lapangan) digunakan sebagai alat bantu analisis spasial dan konteks visual.

E.3. Pemetaan dan Simulasi Visual

Data spasial yang dikumpulkan (GPS tracking, kontur, orientasi mata angin) diolah menggunakan perangkat lunak pemodelan 3D dan CAD untuk mensimulasikan hubungan

antar zona, jarak antar elemen devosi, serta kelancaran dan kenyamanan sirkulasi pengunjung.

E.4. Forum Dialog Terbuka

Validasi hasil dilakukan melalui tiga tahap FGD (laporan pendahuluan, antara, akhir) dengan mencatat umpan balik komunitas secara kualitatif. Catatan hasil diskusi diinterpretasikan menjadi pertimbangan dalam penyempurnaan desain.

E.5. Analisis Naratif dan Spasial Kontekstual

Analisis dilakukan melalui pendekatan naratif dan spasial. Hasil wawancara, observasi, dan FGD ditafsirkan dalam kerangka arsitektur kontekstual dan teologi ruang sakral. Dengan cara ini, setiap elemen desain ditinjau berdasarkan makna, fungsionalitas, dan keterhubungannya dengan pengalaman spiritual pengguna.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian menghasilkan sebuah masterplan untuk pengembangan kawasan Bukit Doa Maria Watu Blencong, berbasis pada kebutuhan nyata umat, kondisi topografi, dan nilai religiusitas tapak. Desain disusun melalui pemetaan visual, observasi langsung, dan forum diskusi kelompok (FGD) dalam tiga tahap yaitu laporan pendahuluan, laporan antara, dan laporan akhir (Gambar 3).



Gambar 3. Paparan FGD Laporan Pendahuluan, Laporan Antara, dan Laporan Akhir Penataan Masterplan Bukit Doa Maria Watu Blencong
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Hasil utama berupa zonasi kawasan yang terbagi dalam:

A. Zona Sakral: Area Devosi Bunda Maria, Jalan Salib (14 titik) termasuk Puncak Salib Watu Blencong di perhentian 12 dan Makam Yesus di perhentian 13, dan Kapel.

B. Zona Pendukung: parkir terbatas dan parkir ambulan, toilet, area pusat informasi dan area kumpul, area suci diri (Gambar 4)

- LEGENDA:
- 1 Area parkir ambulance / area parkir temporer – 2 mobil
 - 2 Area Titik Kumpul Pusat Informasi Bukit Doa Toilet
 - 3 Kapel Menara Lonoeng
 - 4 Sakristi
 - 5 Area Devosi Bunda Maria
 - 6 Area Jalan Salib
 - 7 Perhentian 12 – Salib Yesus – Titik Watu Blencong
 - 8 Perhentian 14 – Makam Yesus



Gambar 4. Zonasi Kawasan Bukit Doa Maria Watu Blencong

Sumber: Analisis Penulis, 2025

Penerapan material lokal seperti batu kapur dan bambu, serta penataan sirkulasi kontur yang lebih ramah lansia dan difabel khususnya pada rute pendek, menjadi ciri dari pendekatan inklusif dalam desain. Prinsip ini mengacu pada pendekatan perencanaan tempat religius berbasis komunitas sebagaimana diungkap oleh Liutikas (2025), bahwa lanskap dan ruang sakral harus mencerminkan pengalaman iman orang-orang yang memelihara dan mengunjunginya [12]

3.2. Validasi Komunitas

Melalui tiga tahap FGD (laporan awal, antara, akhir), rancangan disempurnakan dan diuji melalui tanggapan komunitas secara langsung. Pada FGD akhir, pihak mitra atau komunitas menyatakan bahwa rancangan mewakili harapan mitra atas tempat doa yang ramah, sakral, dan tetap terasa alami dengan mengoptimalkan unsur lokal. Metode ini membuktikan efektivitas pendekatan partisipatori bahwa keberhasilan intervensi arsitektur religius terletak pada kepemilikan bersama dengan orang-orang yang menggunakannya [13]. Berikut adalah matriks analisis visual hasil observasi dan masukan naratif dari komunitas terhadap implikasi desain (Tabel 1).

Tabel 1. Matriks Analisis Visual dan Naratif terhadap Implikasi Desain

Aspek	Hasil Observasi & Visualisasi	Masukan naratif dari Komunitas (FGD)	Implikasi dalam Desain
Topografi & Sirkulasi	Jalur utama menanjak, berbatu, dan licin. Tidak ada pembatas jalur atau penerangan.	“Peziarah lansia dan anak-anak sering kesulitan naik ke area utama.”	Jalur pejalan kaki dibuat landai dan berkelok, ditambah pagar pengaman dan lampu solar di titik rawan.
Watu Blencong (Batu Sakral)	Terletak di ketinggian, tidak ada jalur akses khusus menuju batu. Tidak terlihat dari kejauhan.	“Batu itu cahaya rohaninya luar biasa, tapi belum semua orang bisa mendekat.”	Didesain jalur kontemplatif menuju batu dengan pencahayaan alami dan titik duduk refleksi spiritual.
Goa Maria Eksisting	Lokasi utama devosi, berada di lereng tanpa area duduk yang memadai. Tidak ada elemen pelindung dari cuaca.	“Kami butuh tempat berdoa yang lebih teduh, khususnya saat hujan atau cuaca panas.”	Dirancang kanopi alam (atap terbuka dari kayu dan tanaman rambat) serta bangku alami dari batu lokal.
Jalan Salib	Tidak tersedia saat ini. Ruang sempit untuk rute prosesi religius.	“Kami ingin bisa berdoa jalan salib seperti di Lourdes atau Ganjuran.”	Disusun 14 titik Jalan Salib melingkar mengikuti kontur, dengan tema batu dan besi yang menyatu dengan lanskap.

Puncak Bukit / Salib Utama	Titik tertinggi kosong, tidak dimanfaatkan. View lanskap sangat terbuka.	“Kalau ada salib besar di atas, itu bisa jadi penanda dari jauh dan titik akhir peziarahan.”	Dibuat Salib monumental dari bahan lokal, menjadi ikon visual dan titik akhir rute Jalan Salib.
Aksesibilitas & Parkir	Jalan masuk hanya satu, sempit, tidak ada area putar atau zona darurat.	“Kalau ada acara besar, mobil sulit putar balik. Kami juga butuh akses ambulans.”	Didesain sirkulasi 2 arah dengan area loading/evakuasi dan parkir memanjang dengan buffer vegetasi.
Symbolisme Arsitektur	Tidak ada elemen pembeda antara ruang sakral dan profan.	“Kalau bisa desainnya jangan modern banget. Tetap alami, tapi jelas rohani.”	Desain menggunakan material lokal (batu kapur, besi, kayu) dan bentuk bersiluet bukit sebagai simbol kontinuitas iman.
Titik Kontemplatif	Tidak ada tempat duduk di sepanjang jalur. Lanskap indah belum dimanfaatkan sebagai elemen spiritual.	“Kami ingin bisa duduk dan merenung di tengah perjalanan.”	Diberikan titik duduk kontemplasi di sepanjang jalur, berorientasi pada lanskap dan diteduhi oleh vegetasi lokal.
Fasilitas Penunjang	Tidak tersedia toilet, tempat air, atau titik informasi. Tidak ada papan penunjuk arah.	“Pengunjung luar kota sering bingung karena tidak tahu arah.”	Dimasukkan toilet ramah difabel, titik informasi spiritual, dan signage navigasi dari bahan alami.
Tanggapan Visual FGD	Render 3D awal diterima baik, namun diminta untuk menyederhanakan elemen simbolik agar tidak “terlalu modern”.	“Sebaiknya tetap pakai elemen yang sudah akrab. Jangan buat yang mengagetkan secara visual.”	Visualisasi desain disesuaikan dengan simbol-simbol tradisional Katolik dan nuansa alami bukit.

Sumber: Analisis Penulis (2025)

3.3. Konteks Spiritualitas dan Lanskap

Kawasan Bukit Doa Maria Watu Blencong memiliki kekuatan alamiah yang sangat mendukung penciptaan pengalaman ziarah yang mendalam. Topografi yang berbukit, keberadaan batu alam besar yang memiliki nilai spiritual bagi umat (Watu Blencong), dan orientasi cahaya matahari yang dinamis sepanjang hari, memberi peluang bagi desain arsitektur untuk menciptakan pengalaman spiritual yang bersifat imersif, alami, dan simbolik (Gambar 5). Dalam konteks arsitektur religius, unsur bentang pandang (vista) dan naturalisme lanskap memiliki peran utama dalam membentuk ruang kontemplasi. Sebuah situs suci menjadi sangat mendalam secara spiritual ketika narasi spasialnya selaras dengan atribut alami yaitu cahaya, topografi, dan material natural [14].



Gambar 5. Integrasi Lanskap Bukit Doa Maria Watu Blencong
Sumber: Analisis Penulis, 2025

Situs ziarah seringkali menghadapi tantangan komersialisasi, yang dapat mengurangi kekhusyukan pengalaman religius [15]. Hal ini dapat ditanggapi dengan strategi desain pada Bukit Doa Maria Watu Blencong yang memisahkan area profan dan sakral. Pada tahap awal ini menampilkan desain area sakral. Sedangkan area profan berupa area penunjang seperti area untuk beristirahat, area parkir, dan area komersial akan menempati tapak yang terpisah di bagian bawah bukit.

3.4. Konsep Desain: Cahaya, Batu, dan Bukit

Masterplan yang dirancang menjadikan cahaya, batu, dan bukit sebagai elemen simbolik dan fungsional. Ketiga unsur ini membentuk sistem narasi spiritual yang tertanam dalam rute dan tata ruang ziarah:

a) Cahaya (*Lux Divina*)

Cahaya diposisikan sebagai elemen penuntun spiritual. Arah pencahayaan alami pada jalur prosesi Jalan Salib, celah kanopi alam di atas tempat duduk kontemplatif, serta efek dramatis pada Gua Maria dan Watu Blencong ditata untuk menghadirkan pengalaman ilahi. Beberapa ruang sengaja didesain gelap atau semi-tertutup agar pengalaman terang menjadi lebih bermakna (Gambar 6). Dalam pendekatan ini, seperti dikemukakan oleh Liutikas (2025), cahaya menjadi media liturgi orientasi spiritual [12]. Efek siluet dan bayangan digunakan untuk menuntun ziarah secara reflektif, bukan hanya sebagai jalur fisik.



Gambar 6. Penerapan Elemen Cahaya pada Bukit Doa Maria Watu Blencong
Sumber: Analisis Penulis, 2025

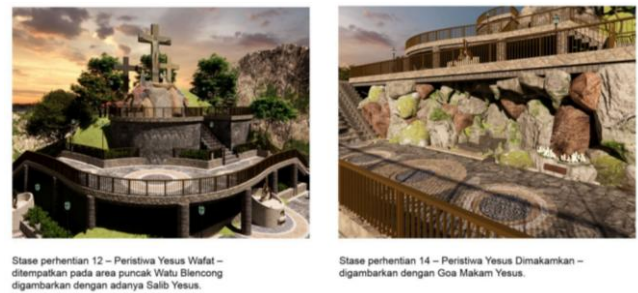
b) Batu (Watu Blencong)

Batu adalah artefak sentral kawasan ini. Watu Blencong bukan sekadar objek visual, melainkan sumber identitas spiritual kawasan. Desain mengintegrasikan akses khusus

menuju batu, bukan sebagai objek yang dikunjungi, tetapi sebagai pusat meditatif, dikelilingi jalur kontemplasi spiral dan tempat duduk batu alam. Material batu juga digunakan sebagai bahan utama pada titik Jalan Salib, altar alamiah, dan tempat duduk reflektif. Hal ini memperkuat pernyataan bahwa bahan-bahan alami seperti batu mendukung kesakralan suatu tempat melalui keaslian taktil [11]

c) Bukit (Elevasi dan Rute Spiritual)

Kenaikan kontur bukit tidak dihindari, tetapi dimaknai sebagai perjalanan naik spiritual. Titik awal dan akhir dirancang dalam satu narasi visual yang menuntun peziarah dari bawah (dunia fana) ke atas (puncak rohani). Jalur Jalan Salib mengikuti kontur naik secara spiral, menekankan perjuangan dan refleksi dalam proses spiritual. Pada perhentian 12 yaitu peristiwa Yesus Wafat disimbolkan dengan atribut Salib Yesus. Pada perhentian ke 14 yaitu peristiwa Yesus dimakamkan disimbolkan berupa Makam Yesus (Gambar 7). Hal ini sejalan dengan pernyataan Jalan suci di lanskap ziarah harus mensimulasikan ritme perjuangan dan pahala spiritual, baik secara visual maupun fisik.[13]



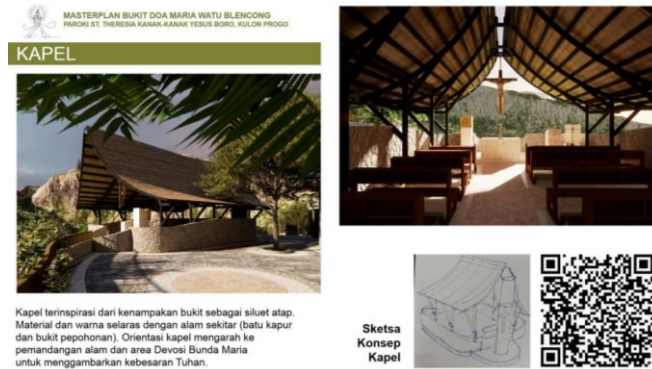
Gambar 7. Olahan kontur pada Bukit Doa Maria Watu Blencong
Sumber: Analisis Penulis, 2025

Konsep “Cahaya, Batu, dan Bukit” yang diterapkan dalam masterplan Bukit Doa Maria Watu Blencong menunjukkan kesesuaian dengan prinsip-prinsip pengolahan lanskap religius. Rute ziarah yang mengikuti kontur alamiah mampu memperkuat makna perjalanan spiritual karena tubuh peziarah secara fisik mengalami proses transendensi melalui pendakian [16]. Meski rancangan masterplan ini mengutamakan kontur alami sebagai narasi perjalanan spiritual, Shoval dan Raveh (2004) berpendapat bahwa desain kawasan wisata religi yang mengikuti kontur alami sering kali mengurangi aksesibilitas bagi pengunjung lansia atau difabel, sehingga lebih efektif menggunakan jalur buatan yang landai dan terstruktur [17]. Namun dalam konteks Bukit Doa Maria Watu Blencong secara eksplisit menggabungkan dua tipe jalur secara paralel yaitu jalur alami yang mempertahankan sensasi pendakian rohani, dan jalur landai buatan yang ramah bagi lansia dan difabel. Harapannya tidak hanya menjaga makna spiritual melalui interaksi dengan alam, tetapi juga memastikan inklusivitas akses.

3.3. Tata Ruang dan Bentang Pandang

Elemen bentang alam seperti lereng bukit, arah mata angin, dan pandangan ke lanskap Kulon Progo dijadikan sebagai bagian integral dari desain. Jalur prosesi dan titik

duduk menghadap pada lanskap terbuka, sawah, dan siluet pegunungan. Pada Bukit Doa Maria Watu Blencong, orientasi visual diarahkan pada bentang alam sebagai kekuatan utama lokasi (Gambar 8). Orientasi visual ini memberi dimensi spiritual ke luar, mendukung konsep kosmik liturgis yang hadir dalam banyak tapak ziarah global. Koridor pemandangan dan akses langit terbuka sangat penting dalam menghasilkan perasaan spiritual yang meningkat [18]



Gambar 8. Penerapan orientasi visual pada Kapel Bukit Doa Maria Watu Blencong
Sumber: Analisis Penulis, 2025

Rute masterplan juga menampilkan jalur bertahap yang memberi kesempatan umat untuk berhenti, duduk, berdoa, atau hanya diam di berbagai titik. Jalur tidak dibuat linear dan dipercepat, tetapi dibuat berstruktur pelan dan reflektif, memperkuat pengalaman rohani personal. Jalur alternatif untuk difabel dan lansia dirancang sejajar dengan jalur utama (Gambar 9). Elemen-elemen seperti Perhentian atau Stase Jalan Salib, Patung Devosi Bunda Maria, Salib Yesus di titik Watu Blencong, dan menara lonceng masing-masing diletakkan secara naratif untuk menggambarkan perjalanan iman yang progresif (Gambar 10).



Gambar 9. Desain inklusif pada area pusat informasi Bukit Doa Maria Watu Blencong
Sumber: Analisis Penulis, 2025



Gambar 10. Area Devosi Bunda Maria pada Bukit Doa Maria Watu Blencong

Sumber: Analisis Penulis, 2025

Keberhasilan situs religi dipengaruhi oleh integrasi elemen alam, narasi spiritual, dan infrastruktur pendukung [19]. Prinsip ini relevan dengan masterplan Bukit Doa Maria Watu Blencong, yang juga mengoptimalkan bentang pandang, material lokal, dan jalur prosesi. Bedanya, rancangan Watu Blencong lebih menekankan kesakralan dan pengalaman iman dibandingkan aspek komersial, sehingga atmosfer kontemplatif tetap terjaga.

3.6. Pengarsipan Dokumen Penataan Masterplan

Kegiatan penataan masterplan Bukit Doa Maria Watu Blencong diarsipkan dalam dokumen perancangan berupa Laporan Pendahuluan, Laporan Antara, dan Laporan Akhir. Tim pengabdian juga membantu dalam membuat media untuk penggalangan dana dalam mewujudkan pengembangan Bukit Doa Maria Watu Blencong berupa leaflet dan *virtual reality* dari maket digital (Gambar 11).



Gambar 11. Desain Leaflet Pengembangan Bukit Doa Maria Watu Blencong
Sumber: Analisis Penulis, 2025

IV. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk penyusunan masterplan Bukit Doa Maria Watu Blencong telah menghasilkan rancangan kawasan ziarah yang tidak hanya fungsional, tetapi juga sarat makna spiritual dan kontekstual. Pendekatan partisipatif yang melibatkan pengurus paroki, umat, dan masyarakat sekitar memungkinkan desain berkembang sejalan dengan aspirasi dan keyakinan komunitas lokal. Tiga konsep utama yaitu cahaya, batu, dan bukit dielaborasi sebagai elemen pemandu dalam membentuk pengalaman spiritual peziarah. Cahaya dihadirkan sebagai simbol pencerahan dan transendensi melalui bukaan alami dan pencahayaan non-artifisial. Batu, terutama Watu Blencong, menjadi inti spiritual dan simbol kontinuitas iman, serta menjadi pusat desain yang bersifat meditatif. Bukit dijadikan medium perjalanan iman, di mana kontur dan elevasi dimaknai sebagai simbol perjuangan dan pendakian rohani. Desain masterplan juga mengintegrasikan prinsip inklusivitas dan aksesibilitas untuk kelompok rentan, memperhatikan jalur landai, titik istirahat kontemplatif, serta signage spiritual. Penataan zona-zona sakral dan profan dilakukan dengan sensitivitas visual dan simbolik, memanfaatkan lanskap alami sebagai ruang doa yang menyatu dengan alam. Secara keseluruhan, program pengabdian ini menunjukkan bahwa desain kawasan religius yang berbasis

konteks dan partisipasi komunitas mampu memperkaya pengalaman spiritual, memperkuat identitas iman lokal, serta membuka potensi kawasan sebagai destinasi wisata religi yang inklusif dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil perancangan dan masukan komunitas, direkomendasikan agar implementasi masterplan Bukit Doa Maria Watu Blencong dilakukan secara bertahap dengan melibatkan partisipasi aktif umat dan warga lokal guna memperkuat rasa kepemilikan spiritual dan sosial. Edukasi terhadap simbol-simbol sakral dalam desain perlu diperkuat melalui media interpretatif seperti papan narasi atau panduan digital. Selain itu, koordinasi kelembagaan antara paroki, pemerintah desa, dan pemangku kebijakan terkait sangat penting untuk memastikan keberlanjutan pengelolaan kawasan. Pengembangan kawasan ini juga dapat diarahkan menjadi ekowisata religi berbasis komunitas, sehingga berdampak pada pemberdayaan ekonomi lokal dan penguatan identitas budaya Katolik setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada Pengurus Gereja dan Papa Miskin (PGPM) St. Theresia Kanak-kanak Yesus di Boro, Pengelola Tempat Ziarah Watu Blencong, dan Dukuh Boro sebagai mitra pengabdian. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada LPPM UAJY sebagai salah satu Lembaga untuk pendanaan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. Wiharjokusumo dan N. R. Saragih, "Religious Tourism as a Tradition of the Christian Community," *Jurnal Akomodasi Agung*, no. 2, 2023.
- [2] N. Collins-Kreiner dan G. Wall, "Tourism and religion: Spiritual journeys and their consequences," dalam *The Changing World Religion Map: Sacred Places, Identities, Practices and Politics*, Springer Netherlands, 2015, hlm. 689–707. doi: 10.1007/978-94-017-9376-6_34.
- [3] K. Gołębieszka, A. Ostrowska-Tryzno, dan A. Pawlikowska-Piechotka, "Mobility and sustainable religious tourism – accessibility of holy sites," *Sport i Turystyka*, vol. 3, no. 4, hlm. 99–117, Des 2020, doi: 10.16926/sit.2020.03.31.
- [4] M. T. Rahman dan R. K. Anwar, "The Development Potential for Local Communities of Religious Tourists Visiting Sacred Graves," *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, vol. 10, no. 2, hlm. 47–59, 2022, doi: 10.21427/ecg3-xv98.
- [5] A. Agung Ayu Ratih Tribhuana Adityadewi Karang, N. Nino Ardiansyah, dan S. Retno Yanti, "Perancangan Masterplan Pastoran dan Pastoral Somohitan, Yogyakarta," *Jurnal Atma Inovasia (JAI)*, vol. 4, no. 2, Apr 2024.
- [6] A. A. Mawarni dan Puspitasari, "Optimizing Religious Tourism As Tourism Attractions For Cultural Resilience (A Case Study Of Religious Tourism In Pangeran Jayakarta Sanctuary)," *Journal of Strategic and Global Studies*, vol. 3, no. 2, Jul 2020, doi: 10.7454/jsgs.v3i2.1034.
- [7] D. Iliev, "The evolution of religious tourism: Concept, segmentation and development of new identities," *Journal of Hospitality and Tourism Management*, vol. 45, hlm. 131–140, Des 2020, doi: 10.1016/j.jhtm.2020.07.012.
- [8] R. J. Shepherd, "When Sacred Space becomes a Heritage Place: Pilgrimage, Worship, and Tourism in Contemporary China," *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, vol. 6, 2018, doi: 10.21427/D7TM64.
- [9] N. Collins-Kreiner, "Researching pilgrimage: Continuity and transformations," *Ann Tour Res*, vol. 37, no. 2, hlm. 440–456, Apr 2010, doi: 10.1016/j.annals.2009.10.016.
- [10] C. J. Choe JaeYeon dan M. O'Regan, "Religious tourism experiences in South East Asia.," dalam *Religious tourism and pilgrimage management: an international perspective*, CABI, 2015, hlm. 191–204. doi: 10.1079/9781780645230.0191.
- [11] K. A. Shinde, "Planning for urbanization in religious tourism destinations: insights from Shirdi, India," *Planning Practice and Research*, vol. 32, no. 2, hlm. 132–151, Mar 2017, doi: 10.1080/02697459.2016.1198197.
- [12] D. Liutikas, "Religious geography and sacred landscape: an introduction to the research area.," dalam *Geographies of Religious Spaces and Sacred Landscapes*, 2025, hlm. 1–20. doi: https://doi.org/10.4337/9781035343829.00005.
- [13] V. Sharma, V. Gupta, dan G. Purohit, "PILGRIMAGE PERSPECTIVES: EXPLORING THE REALM OF RELIGIOUS TOURISM IN INDIA.," *Journal of The Institute of Oriental Studies RAS*, Mei 2025, [Daring]. Tersedia pada: https://www.researchgate.net/publication/391935737
- [14] R. P. B. Singh, P. S. Rana, dan S. Kumar, "Intangible dimensions of urban heritage: Learning from holy cities of India.," dalam *The Routledge Handbook on Historic Urban Landscapes of the Asia-Pacific*, Routledge, 2020, hlm. 275–291. Diakses: 13 Agustus 2025. [Daring]. Tersedia pada: https://banaras.academia.edu/RanaPBSINGH/Papers
- [15] J. Digance, "Pilgrimage at contested sites," *Ann Tour Res*, vol. 30, no. 1, hlm. 143–159, Jan 2003, doi: 10.1016/S0160-7383(02)00028-2.
- [16] G. Rinschede, "FORMS OF RELIGIOUS TOURISM," *Ann Tour Res*, vol. 19, hlm. 51–67, 1992.
- [17] N. Shoval dan A. Raveh, "Categorization of tourist attractions and the modeling of tourist cities: based on the co-plot method of multivariate analysis," *Tour Manag*, vol. 25, no. 6, hlm. 741–750, Des 2004, doi: 10.1016/J.TOURMAN.2003.09.005.
- [18] S. Sharmin dan N. M. Khan, "Community Based Cultural Tourism: An Attitude towards Sustainable Conservation Model for Heritage Site.," 2019.
- [19] P. Wiltshier dan A. Clarke, "Tourism to religious sites, case studies from Hungary and England: Exploring paradoxical views on tourism, commodification and cost-benefits," *International Journal of Tourism Policy*, vol. 4, no. 2, hlm. 132–145, 2012, doi: 10.1504/IJTP.2012.049000.

PENULIS



Yustina Banon Wismarani, prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Mutiara Cininta, prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Sebastianus Adjie Sindhunata, prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Michael Grace Susanto, prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.